JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BANGSA
e-ISSN : 2987- 0135
Volume 4, No. 9, Tahun 2026
https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index

Pelatihan Literasi Membaca Teks Deskriptif melalui Implementasi Strategi *Mind Mapping* pada Siswa SMP Negeri 26 Belawan

Juliana[1], Enni Maisaroh[2], Seruni Br Padang[3]
[1,2,3] *Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Sosial dan Kependidikan, Universitas Potensi Utama, Indonesia*

Received : 10 Oktober 2026, Revised : 27 Oktober 2026, Published : 03 November 2026

Corresponding Author
Nama Penulis: Juliana
E-mail: juliana.ssmsi@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi membaca teks deskriptif berbahasa Inggris melalui pelatihan strategi Mind Mapping pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Belawan. Kegiatan melibatkan 25 siswa dalam satu pertemuan selama dua jam, meliputi pengenalan konsep, demonstrasi, praktik penyusunan peta pikiran, simulasi retelling, serta evaluasi. Data diperoleh melalui observasi, lima soal esai dan satu tugas retelling pada pre-test dan post-test, serta kuesioner respons peserta terhadap pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa pada pre-test dan Post-test meningkat dari 67,28 menjadi 82,72, atau bertambah 15,44 poin (22,95%). Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal sekolah sebesar 75, jumlah siswa yang tuntas memenuhi nilai KKM sekolah meningkat dari 4 siswa (16%) menjadi 23 siswa (92%). Peningkatan nilai terjadi pada keenam indikator literasi membaca, sedangkan nilai ketuntasan pada tugas retelling meningkat dari 6 siswa (24%) menjadi 23 siswa (92%). Respons positif terhadap pelatihan pada setiap pernyataan kuesioner diberikan oleh 20–21 siswa (80%–84%), dengan rata-rata 82,40%.Temuan ini menunjukkan peningkatan capaian tes setelah pelatihan dan respons positif peserta terhadap pelatihan, meskipun durasi kegiatan membatasi kesempatan latihan dan pendampingan berulang.

Kata kunci - *literasi membaca, Mind Mapping, pelatihan, teks deskriptif*

Abstract

This community service program aimed to strengthen eighth-grade students' English descriptive-text reading literacy through Mind Mapping training at SMP Negeri 26 Belawan, Indonesia. Twenty-five students participated in a single two-hour session involving an introduction to the strategy, demonstrations, guided mind map construction, oral retelling practice, and evaluation. Evidence was collected through observation, pre- and post-tests comprising five essay questions and one oral retelling task, and a student response questionnaire. Mean test scores increased from 67.28 to 82.72, a gain of 15.44 points (22.95%). Using the school's minimum mastery criterion of 75, the number of students meeting the criterion increased from 4 (16%) to 23 (92%). Average scores improved across all six reading literacy indicators, while mastery of oral retelling increased from 6 students (24%) to 23 students (92%). For each questionnaire statement, 20–21 students (80%–84%) reported positive responses, averaging 82.40%. These findings indicate improved test performance following the training and favorable participant responses, however, the short training period limited opportunities for repeated practice and individualized guidance.

Keywords - *descriptive text, Mind Mapping, reading literacy, training*

How To Cite: *Juliana, J., Maisaroh, E., & Padang, S. B. Pelatihan Literasi Membaca Teks Deskriptif melalui Implementasi Strategi Mind Mapping pada Siswa SMP Negeri 26 Belawan. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 4(9), 5315 - 5329. https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i9.5414*

Copyright *©2026 Juliana Juliana, Enni Maisaroh, Seruni Br Padang*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan keterampilan dasar yang berperan penting dalam keberhasilan siswa dalam mempelajari bahasa Inggris. Siswa yang memiliki kemampuan literasi membaca yang baik dapat mengenali topik bacaan, menemukan gagasan utama, mengidentifikasi informasi rinci, serta memahami hubungan antarinformasi dalam teks. Kemampuan tersebut tidak hanya diperlukan untuk menjawab pertanyaan pemahaman bacaan, tetapi juga untuk memperoleh dan membangun pengetahuan berdasarkan informasi yang dibaca (Afandi et al., 2025; Inayatillah et al., 2026; Zain, 2026). Oleh karena itu, penguatan literasi membaca perlu dilakukan melalui strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik teks dan kebutuhan siswa.

Membaca pemahaman tidak terbatas pada kegiatan mengenali kosakata atau menerjemahkan kalimat, tetapi merupakan proses aktif dalam membangun makna melalui interaksi antara pembaca dan teks. Proses tersebut melibatkan penguasaan kosakata, pemahaman struktur teks, pengetahuan awal, serta kemampuan menghubungkan berbagai informasi untuk memperoleh pemahaman yang utuh (Harvey & Goudvis, 2023). Dalam pembelajaran bahasa Inggris, siswa perlu dibimbing untuk memilih informasi penting, membedakan gagasan utama dan informasi pendukung, serta mengorganisasi isi bacaan secara sistematis. Dengan demikian, diperlukan strategi membaca yang tidak hanya membantu siswa memahami makna teks, tetapi juga memudahkan mereka menyusun dan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh.

Salah satu jenis teks yang dipelajari siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah teks deskriptif (*descriptive text*). Teks ini bertujuan menggambarkan orang, tempat, hewan, atau benda melalui penyajian karakteristik dan informasi rinci. Secara umum, struktur generik teks deskriptif terdiri atas bagian *identification* yang memperkenalkan objek dan bagian *description* yang menjelaskan karakteristik objek tersebut (Knapp & Watkins, 2005). Pemahaman terhadap teks deskriptif menuntut kemampuan siswa untuk menentukan objek yang dibahas, mengidentifikasi gagasan utama, menemukan informasi spesifik, serta memahami hubungan antara karakteristik objek dan informasi pendukungnya (Anjari et al., 2024). Apabila siswa belum mampu mengenali hubungan tersebut, pemahaman mereka cenderung terbatas pada arti kata atau kalimat secara terpisah.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru bahasa Inggris di SMP Negeri 26 Belawan, ditemukan bahwa siswa kelas VIII masih menghadapi sejumlah kesulitan dalam memahami teks deskriptif berbahasa Inggris. Hasil pre-test terhadap 25 siswa pada enam aspek literasi membaca menunjukkan skor rata-rata sebesar 64,50 yang termasuk kategori cukup berdasarkan rubrik penilaian yang digunakan. Temuan awal menunjukkan tiga permasalahan utama, yaitu keterbatasan penguasaan kosakata, kesulitan membedakan gagasan utama dan informasi rinci, serta ketidakmampuan sebagian siswa menyampaikan kembali isi bacaan menggunakan bahasa mereka sendiri. Selain itu, siswa cenderung menerjemahkan teks kata demi kata sehingga perhatian mereka lebih terpusat pada makna kosakata secara terpisah daripada hubungan informasi dalam teks. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan mitra tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pemahaman kosakata, tetapi juga dengan penguatan keterampilan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mengomunikasikan informasi bacaan.

Permasalahan tersebut menjadi dasar penentuan bentuk pelatihan yang diberikan kepada siswa SMP Negeri 26 Belawan. Kesulitan menemukan gagasan utama memerlukan latihan mengidentifikasi objek dan informasi pokok dalam teks, sedangkan kesulitan memahami informasi rinci memerlukan kegiatan mengelompokkan karakteristik objek berdasarkan kategori yang sesuai. Kecenderungan menerjemahkan teks kata demi kata perlu diatasi melalui pembiasaan memilih kata kunci yang mewakili makna informasi tanpa menyalin seluruh kalimat. Sementara itu, kesulitan menyampaikan kembali isi bacaan membutuhkan latihan menggunakan hasil pengorganisasian informasi sebagai panduan untuk menjelaskan teks secara lisan. Oleh karena itu, mitra memerlukan pelatihan membaca yang mengintegrasikan kegiatan memahami teks, memilih informasi penting, mengorganisasikan informasi secara visual, dan menyampaikan kembali isi bacaan. Kebutuhan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

tersebut sejalan dengan berbagai kegiatan penguatan literasi yang menekankan pentingnya pendampingan strategi membaca secara terstruktur untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa (Husain et al., 2022; Lasito & Pujiati, 2024; Menge et al., 2025). Penggunaan strategi yang melibatkan siswa secara aktif juga relevan untuk mengatasi rendahnya keterlibatan dalam pembelajaran membaca bahasa Inggris (Juliana, 2020).

Salah satu strategi yang dipilih untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah *Mind Mapping* atau peta pikiran. Strategi ini membantu pembelajar mengorganisasi informasi secara visual melalui topik utama, cabang, kata kunci, garis penghubung, warna, simbol, atau gambar (Buzan & Buzan, 1993). Dalam pembelajaran teks deskriptif, objek yang dideskripsikan ditempatkan sebagai topik sentral, sedangkan karakteristik objek dikembangkan menjadi cabang utama dan informasi rinci disajikan melalui kata kunci. Penyajian tersebut memungkinkan siswa melihat hubungan antara objek, gagasan utama, dan informasi pendukung dalam satu bentuk visual. Penggunaan kata kunci juga diarahkan untuk mengurangi ketergantungan siswa pada kegiatan menyalin atau menerjemahkan seluruh kalimat dari teks.

Penerapan *Mind Mapping* dalam kegiatan ini disesuaikan dengan struktur generik teks deskriptif dan kesulitan yang ditemukan pada siswa mitra. Bagian *identification* digunakan untuk menentukan topik sentral peta pikiran, sedangkan bagian *description* menjadi dasar penyusunan cabang yang memuat karakteristik dan informasi rinci objek. Pelatihan dilakukan secara bertahap melalui pengenalan konsep, demonstrasi penyusunan peta pikiran, latihan mengidentifikasi informasi, serta praktik menyusun peta pikiran berdasarkan teks yang dibaca. Setelah peta pikiran selesai, siswa mengikuti simulasi menyampaikan kembali isi teks (*retelling*) dengan menggunakan kata kunci dan hubungan antarcabang sebagai panduan. Rangkaian kegiatan ini dirancang untuk menghubungkan keterampilan memahami isi bacaan dengan kemampuan mengorganisasi dan mengomunikasikan informasi secara mandiri. Dengan demikian, penggunaan *Mind Mapping* tidak hanya diarahkan pada pembuatan produk visual, tetapi juga pada proses memahami dan menyampaikan kembali makna teks (Farrand et al., 2002; Schroeder et al., 2018).

Pemilihan strategi tersebut didukung oleh sejumlah kajian mengenai penggunaan pengorganisasian informasi secara visual dalam pembelajaran. Schroeder et al. (2018) melalui kajian meta-analisis melaporkan manfaat penggunaan peta konsep terhadap hasil belajar, sedangkan Farrand et al. (2002) menunjukkan potensi *Mind Mapping* dalam membantu peserta didik mengingat informasi faktual. Dalam pembelajaran membaca teks deskriptif, Mokosolang et al. (2022) melaporkan peningkatan rata-rata nilai siswa dari 4,23 pada *pre-test* menjadi 6,96 pada *post-test* setelah penerapan teknik *Mind Mapping*. Nopita et al. (2021) juga menemukan peningkatan persentase siswa yang mencapai nilai minimal 70 dari 33,3% menjadi 74,1% setelah dua siklus tindakan. Selain itu, Kepirianto et al. (2022) melaporkan bahwa pembelajaran yang memadukan *Mind Mapping* dengan *Think-Pair-Share* menghasilkan rata-rata *post-test* sebesar 85,00 dibandingkan dengan 49,50 pada kelas kontrol. Hasil penelitian lain juga menunjukkan potensi penggunaan strategi pemetaan informasi dalam pembelajaran teks naratif dan membaca bahasa Inggris (Zebua, 2022; Liu et al., 2010). Temuan-temuan tersebut memberikan landasan bagi pemanfaatan strategi pengorganisasian informasi secara visual, meskipun penerapannya tetap perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik (Liu et al., 2010; Zebua, 2022).

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pemanfaatan *Mind Mapping* telah dilakukan untuk mendukung keterampilan berbahasa, antara lain melalui pelatihan menulis cerita pendek bagi siswa SMP (Azizah & Purnani, 2025). Sementara itu, tim pelaksana sebelumnya telah melaksanakan kegiatan penguatan literasi membaca teks deskriptif melalui pelatihan strategi *Power Notes* pada siswa SMP Yabes School. Kegiatan tersebut menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman membaca dari 57 menjadi 84 melalui penggunaan catatan terstruktur secara hierarkis (Juliana et al., 2026). Strategi *Power Notes* menekankan pengorganisasian gagasan utama dan informasi pendukung dalam format

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

catatan linear bertingkat. Kegiatan tersebut menjadi pengalaman awal bagi tim dalam melaksanakan pendampingan literasi membaca melalui strategi pengorganisasian informasi.

Berbeda dari pelatihan *Power Notes*, kegiatan pengabdian di SMP Negeri 26 Belawan menggunakan *Mind Mapping* dengan penyajian informasi secara visual melalui hubungan antara topik utama, informasi penting, serta kata kunci pendukung. Meskipun kedua strategi sama-sama bertujuan membantu siswa mengorganisasi informasi, bentuk representasi dan tahapan latihan yang digunakan berbeda. Pada kegiatan ini, struktur *identification* dan *description* dipetakan secara langsung ke dalam komponen peta pemikiran, kemudian hasilnya digunakan sebagai panduan dalam simulasi menyampaikan kembali isi teks. Perbedaan tersebut tidak dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa *Mind Mapping* lebih unggul daripada *Power Notes*, melainkan sebagai penerapan alternatif strategi membaca yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolah mitra. Kontribusi khusus kegiatan ini terletak pada pengintegrasian pemetaan struktur teks deskriptif, latihan pengelompokan informasi berbasis kata kunci, dan praktik *retelling* dalam satu rangkaian pelatihan partisipatif**.** Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih terarah sekaligus menyediakan contoh penerapan strategi membaca yang dapat dimanfaatkan guru dalam pembelajaran selanjutnya.

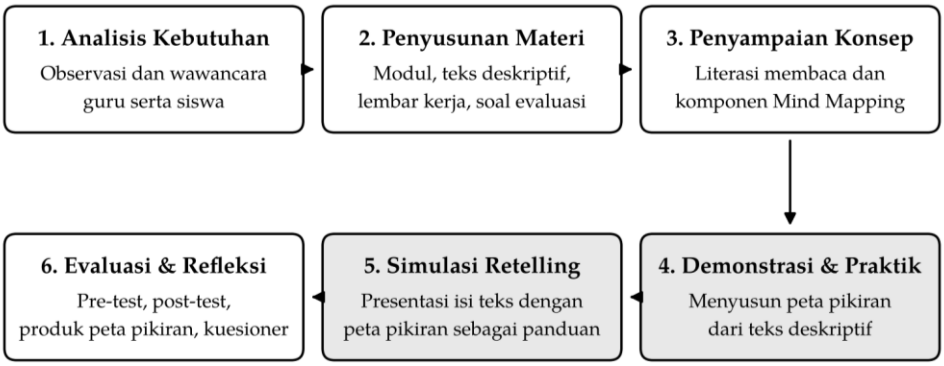
Berdasarkan permasalahan dan kebutuhan mitra tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi membaca teks deskriptif siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Belawan melalui pelatihan strategi *Mind Mapping*. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan pelatihan dan pendampingan partisipatif yang mencakup pengenalan konsep, demonstrasi, praktik penyusunan peta pikiran, simulasi penyampaian kembali isi teks, serta evaluasi dan refleksi. Pelatihan diarahkan untuk membantu siswa mengidentifikasi gagasan utama, menemukan dan mengelompokkan informasi rinci, memahami hubungan antarinformasi, serta menyampaikan kembali isi teks berdasarkan peta pikiran yang dibuat. Selain memberikan manfaat langsung kepada siswa, kegiatan ini diharapkan menyediakan alternatif strategi pembelajaran membaca bagi guru bahasa Inggris di sekolah mitra. Luaran kegiatan meliputi modul pelatihan *Mind Mapping*, lembar kerja siswa, produk peta pikiran siswa, dan publikasi artikel pengabdian kepada masyarakat (Juliana & Pasaribu, 2023).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMP Negeri 26 Belawan, Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan, Sumatera Utara, pada Jumat, 7 Agustus 2026, pukul 10.00–12.00 WIB. Peserta kegiatan berjumlah 25 siswa kelas VIII yang telah mempelajari teks deskriptif dalam pembelajaran bahasa Inggris, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menentukan objek yang dideskripsikan, menemukan gagasan utama, mengidentifikasi informasi rinci, serta menyampaikan kembali isi bacaan. Kegiatan dilaksanakan oleh tim dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Potensi Utama dengan melibatkan mahasiswa pendamping dan guru bahasa Inggris sekolah mitra.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan pelatihan dan pendampingan partisipatif yang menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan melalui enam tahapan, yaitu (1) analisis kebutuhan, (2) penyusunan materi dan perangkat pelatihan, (3) pengenalan konsep literasi membaca dan strategi *Mind Mapping*, (4) demonstrasi dan praktik penyusunan peta pikiran, (5) simulasi menyampaikan kembali isi teks (*retelling*), serta (6) evaluasi dan refleksi. Setiap tahapan dirancang untuk membantu siswa memahami informasi dalam teks deskriptif secara bertahap, mulai dari mengenali objek hingga mengorganisasi dan menyampaikan kembali isi bacaan. Alur pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 1.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pada tahap persiapan, tim pengabdi melakukan observasi awal dan wawancara dengan guru bahasa Inggris serta beberapa siswa untuk mengidentifikasi kesulitan dalam memahami teks deskriptif. Hasil identifikasi menunjukkan perlunya penguatan kemampuan menemukan gagasan utama, memahami informasi rinci, mengelompokkan karakteristik objek, dan menjelaskan isi bacaan menggunakan bahasa sendiri. Berdasarkan kebutuhan tersebut, tim menyiapkan modul pelatihan, teks deskriptif, lembar kerja siswa, perangkat evaluasi, serta bahan pendukung berupa kertas gambar, pensil warna, dan spidol. Laptop, proyektor, dan papan tulis digunakan untuk mendukung penyampaian materi serta demonstrasi. Rincian materi dan bentuk kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Materi dan Bentuk Kegiatan Pelatihan

No	Materi	Bentuk Kegiatan	Capaian Materi
1	Perkenalan dan pengantar kegiatan	Ceramah	Peserta memahami tujuan, manfaat, dan tahapan pelatihan
2	Konsep dasar literasi membaca teks deskriptif	Ceramah dan tanya jawab	Peserta mengetahui konsep literasi membaca dan karakteristik teks deskriptif
3	Konsep dasar strategi *Mind Mapping*	Ceramah dan diskusi	Peserta mengetahui pengertian, manfaat, dan komponen *Mind Mapping*
4	Penerapan *Mind Mapping* dalam memahami teks deskriptif	Ceramah, diskusi, dan demonstrasi	Peserta memahami langkah menemukan gagasan utama, informasi rinci, dan karakteristik objek
5	Identifikasi informasi dalam teks deskriptif	Praktik dan diskusi	Peserta mampu menentukan objek, gagasan utama, informasi pendukung, dan kosakata penting
6	Praktik penyusunan *Mind Mapping*	Praktik dan pendampingan	Peserta mampu menyusun peta pikiran dengan topik utama, cabang, kata kunci, warna, simbol, dan gambar
7	Simulasi menyampaikan kembali isi teks	Simulasi, presentasi, dan diskusi	Peserta mampu menyampaikan kembali isi teks secara runtut dengan panduan peta pikiran
8	Evaluasi, refleksi, dan penutupan	Tes, refleksi, dan kuesioner	Peserta mengetahui perkembangan kemampuannya dan memberikan umpan balik

Pelatihan diawali dengan penjelasan mengenai literasi membaca, karakteristik teks deskriptif, serta struktur generik teks yang meliputi *identification* dan *description*. Tim kemudian memperkenalkan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

strategi *Mind Mapping* sebagai cara mengorganisasi informasi bacaan melalui topik utama, cabang, dan kata kunci. Pada sesi demonstrasi, siswa diperlihatkan langkah-langkah membaca teks secara menyeluruh, menentukan objek yang dideskripsikan, menemukan gagasan utama, dan mengelompokkan informasi berdasarkan karakteristik objek. Setelah memahami contoh yang diberikan, siswa mempraktikkan penyusunan peta pikiran dengan pendampingan tim pengabdi dan guru. Objek yang dideskripsikan ditempatkan sebagai topik sentral, sedangkan karakteristik dan informasi rinci dikembangkan menjadi cabang serta kata kunci. Hasil peta pikiran selanjutnya digunakan sebagai panduan dalam simulasi *retelling*, sehingga siswa berlatih menjelaskan kembali isi teks secara runtut tanpa harus menghafal seluruh kalimat bacaan.

Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi siswa, penilaian produk peta pikiran, tes pemahaman membaca sebelum dan sesudah pelatihan (*pre-test* dan *post-test*), serta kuesioner respons siswa. Tes terdiri atas lima soal esai dan satu tugas unjuk kerja lisan (*oral retelling*) yang mewakili enam indikator literasi membaca, yaitu (1) menentukan objek atau topik bacaan, (2) menemukan gagasan utama, (3) mengidentifikasi informasi rinci, (4) mengelompokkan karakteristik objek, (5) memahami isi teks secara keseluruhan melalui ringkasan singkat, dan (6) menyampaikan kembali isi teks. Soal *pre-test* menggunakan teks deskriptif berjudul "Keindahan Pantai Cermin", sedangkan *post-test* menggunakan "Keindahan Danau Toba". Keduanya dinilai berdasarkan indikator dan pedoman penskoran yang sama. Kesetaraan tingkat kesulitan dan jumlah informasi kunci kedua teks perlu menjadi perhatian agar perubahan skor dapat ditafsirkan secara wajar.

Penilaian lima jawaban tertulis menggunakan rubrik analitik dengan rentang skor 0–4 untuk setiap indikator. Skor 4 menunjukkan jawaban tepat dan lengkap; skor 3 menunjukkan sebagian besar kriteria terpenuhi; skor 2 menunjukkan penguasaan sebagian; skor 1 menunjukkan penguasaan yang masih terbatas; dan skor 0 menunjukkan jawaban tidak sesuai atau tidak tersedia. Untuk tugas *retelling*, skor indikator juga berada pada rentang 0–4, tetapi diperoleh dari rata-rata tiga komponen penilaian yang diuraikan pada Tabel 3. Dengan demikian, kedudukan tugas lisan tetap setara dengan masing-masing soal tertulis dalam perhitungan nilai literasi membaca yang disajikan pada Tabel 2 (Brown & Abeywickrama, 2010).

Tabel 2. Rubrik Komponen Penilaian Literasi Membaca Teks Deskriptif

No.	Indikator	Deskripsi Indikator Penilaian Skor 0–4
1	Menentukan objek yang dideskripsikan	4: Objek dan topik diidentifikasi tepat dan lengkap; 3: objek tepat, tetapi penjelasan topik kurang lengkap; 2: objek tepat tanpa penjelasan topik; 1: hanya mengenali kategori objek secara umum; 0: jawaban salah atau tidak ada.
2	Menemukan gagasan utama	4: Gagasan utama tepat dan lengkap; 3: gagasan utama tepat dengan sedikit kekurangan; 2: hanya sebagian gagasan utama tepat; 1: jawaban sebatas informasi pendukung; 0: jawaban salah atau tidak ada.
3	Mengidentifikasi informasi rinci	4: Empat informasi rinci benar; 3: tiga informasi benar; 2: dua informasi benar; 1: satu informasi benar; 0: tidak ada informasi yang benar.
4	Mengelompokkan karakteristik objek	4: Empat informasi dikelompokkan tepat; 3: tiga pengelompokan tepat; 2: dua pengelompokan tepat; 1: satu pengelompokan tepat; 0: tidak ada pengelompokan yang tepat.
5	Memahami isi teks secara keseluruhan	4: Ringkasan tepat, lengkap, dan menyeluruh; 3: pemahaman tepat tetapi kurang lengkap; 2: hanya sebagian informasi utama dipahami; 1: pemahaman sangat terbatas; 0: tidak menunjukkan pemahaman yang benar.
6	Menyampaikan kembali isi teks (*oral retelling*)	Skor 0–4 dihitung dari rata-rata skor ketepatan isi, kelengkapan informasi, dan keruntutan penyampaian sebagaimana pada Tabel 3.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pada tugas *lisan berupa menceritakan kembali (retelling)*, siswa diminta menceritakan kembali teks deskriptif yang telah dibaca dengan menggunakan kalimat sendiri. Penilaian diarahkan pada pemahaman terhadap isi teks, bukan pada kemampuan menghafal bacaan. Komponen ketepatan isi (*content accuracy*) menilai kesesuaian fakta dan karakteristik objek yang disampaikan dengan teks sumber. Komponen kelengkapan informasi (*information completeness*) menilai kemampuan menyebutkan objek, gagasan utama, dan informasi rinci yang penting. Komponen keruntutan penyampaian (*organization and coherence*) menilai kemampuan menyusun informasi secara logis, khususnya dari pengenalan objek (*identification*) menuju uraian karakteristiknya (*description*). Sebelum penskoran, empat informasi rinci kunci untuk setiap teks ditetapkan pada pedoman jawaban sehingga batas antara skor 1–4 dapat diterapkan secara konsisten. Kemampuan tata bahasa, pilihan kosakata, dan pelafalan hanya dipertimbangkan sepanjang memengaruhi keterpahaman isi; ketiganya tidak diberi bobot terpisah agar penilaian tetap merepresentasikan literasi membaca.

Tabel 3. Rubrik Analitik Komponen Penilaian Tugas *Retelling* Teks Deskriptif

Komponen	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1	Skor 0
Ketepatan isi (*content accuracy*)	Seluruh informasi penting yang disampaikan sesuai dengan teks; tidak ada kesalahan fakta bermakna.	Sebagian besar informasi akurat; terdapat kekeliruan kecil yang tidak mengubah makna utama.	Sebagian informasi akurat, tetapi terdapat beberapa kekeliruan yang memengaruhi pemahaman.	Hanya sedikit informasi akurat; sebagian besar isi kurang sesuai dengan teks.	Tidak ada informasi yang benar atau siswa tidak memberikan respons.
Kelengkapan informasi (*information completeness*)	Menyebutkan objek, gagasan utama, serta empat informasi rinci kunci secara benar.	Menyebutkan objek, gagasan utama, dan tiga informasi rinci kunci secara benar.	Menyebutkan objek atau gagasan utama dan setidaknya dua informasi rinci kunci secara benar.	Hanya menyampaikan satu informasi yang benar atau menyebutkan objek tanpa uraian bermakna.	Tidak menyampaikan informasi yang relevan atau tidak memberikan respons.
Keruntutan penyampaian (*organization and coherence*)	Penyampaian logis dan runtut, dari *identification* ke *description*, dengan hubungan antarinformasi jelas.	Penyampaian umumnya runtut, tetapi terdapat sedikit lompatan urutan yang tidak mengganggu pemahaman.	Sebagian informasi tersusun, namun urutan penjelasan beberapa kali terputus atau tidak jelas.	Informasi disampaikan secara terpisah-pisah dan sulit diikuti.	Tidak terdapat rangkaian informasi yang dapat dinilai atau tidak memberikan respons.

Setiap komponen tugas *retelling* diberi skor 0–4 dengan bobot yang sama. Skor indikator keenam dihitung menggunakan rumus Skor retelling = (skor ketepatan isi + skor kelengkapan informasi + skor keruntutan penyampaian) / 3. Sebagai contoh, skor ketepatan isi 4, kelengkapan informasi 3, dan keruntutan penyampaian 2 menghasilkan skor *retelling* sebesar 3,00. Pendekatan ini

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

menjaga skor maksimal indikator keenam tetap 4 dan tidak mengubah bobot enam indikator yang sudah ditetapkan.

Penggunaan tugas *retelling* sebagai salah satu bentuk penilaian mengikuti temuan Reed dan Vaughn (2012) mengenai hubungan antara kegiatan menceritakan kembali dan pemahaman membaca. Meski demikian, Cao dan Kim (2021) mengingatkan bahwa retelling tidak seharusnya digunakan sebagai satu-satunya ukuran pemahaman membaca. Oleh sebab itu, hasil *retelling* pada kegiatan ini ditafsirkan bersama lima jawaban esai, bukan digunakan sebagai satu-satunya dasar kesimpulan mengenai kemampuan membaca siswa. Instruksi tugas, kesempatan membaca, batasan bantuan atau pertanyaan penuntun, dan kriteria penilaian perlu diterapkan secara sebanding pada kedua tes.

Penilaian jawaban tertulis melibatkan tim pengabdi dan guru bahasa Inggris sekolah mitra, sedangkan penilaian *retelling* melibatkan dosen tim pengabdi dan mahasiswa pendamping. Untuk menjamin konsistensi, rancangan prosedur penilaian menggunakan pedoman informasi kunci dan rubrik yang sama pada kedua tes. Sebelum penskoran, penilai menyamakan pemahaman atas contoh respons dan batas setiap kategori skor. Setiap penilai memberikan skor per komponen berdasarkan informasi yang benar-benar disampaikan siswa; apabila dua penilai memberikan skor terhadap performa yang sama, skor akhir komponen diperoleh dari rerata kedua skor tersebut. Perbedaan interpretasi ditelaah dengan merujuk kembali kepada teks dan pedoman jawaban.

Setiap indikator memiliki skor maksimal 4 sehingga total skor maksimal per siswa adalah 24. Nilai akhir diperoleh melalui rumus Nilai akhir siswa = (jumlah skor enam indikator / 24) × 100. Capaian setiap indikator pada tingkat kelompok dihitung dengan rumus Capaian indikator (%) = (jumlah skor indikator dari seluruh siswa / (25 × 4)) × 100. Dengan 25 peserta dan enam indikator, skor maksimal keseluruhan adalah 600. Rata-rata literasi membaca kelompok dihitung dari jumlah nilai akhir seluruh siswa dibagi 25; hasil ini setara dengan rata-rata persentase capaian keenam indikator ketika setiap indikator memiliki bobot yang sama.

Data *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung rata-rata capaian setiap indikator, rata-rata nilai keseluruhan, selisih nilai, dan persentase perubahan. Hasil penilaian dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu belum memadai (nilai kurang dari 60), cukup (60 sampai kurang dari 75), baik (75 sampai kurang dari 90), dan sangat baik (90–100). Persentase peningkatan dihitung melalui rumus Peningkatan (%) = [(rata-rata post-test − rata-rata pre-test) / rata-rata pre-test] × 100%, apabila rata-rata *pre-test* lebih besar dari nol; apabila bernilai nol, perubahan dilaporkan sebagai selisih nilai saja. Karena kegiatan ini menggunakan evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan tanpa kelompok pembanding, hasil dianalisis sebagai perubahan capaian peserta, bukan sebagai bukti tunggal hubungan sebab-akibat.

Data kuesioner dianalisis dengan menghitung persentase respons positif, yaitu jumlah siswa yang memberikan jawaban setuju dan sangat setuju dibagi jumlah peserta, lalu dikalikan 100%. Kuesioner memuat lima pernyataan terkait persepsi siswa terhadap manfaat, kemudahan, ketertarikan, dan kepercayaan diri selama pelatihan. Hasil observasi dan produk peta pikiran dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk melengkapi temuan kuantitatif. Keberhasilan program ditetapkan berdasarkan dua kriteria, yaitu rata-rata nilai *post-test* pada setiap indikator sekurang-kurangnya 75 dan sedikitnya 75% peserta memberikan respons positif. Pada 25 peserta, ambang persentase respons positif tersebut terpenuhi apabila minimal 19 siswa (76%) memberikan tanggapan positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan literasi membaca teks deskriptif dengan strategi Mind Mapping dilaksanakan pada Jumat, 7 Agustus 2026, di SMP Negeri 26 Belawan. Sebanyak 25 siswa kelas VIII mengikuti kegiatan selama dua jam, pukul 10.00–12.00 WIB. Seluruh tahapan kegiatan terlaksana sesuai rencana, mulai dari penyampaian konsep, demonstrasi, praktik menyusun peta pikiran, hingga simulasi menyampaikan kembali isi teks. Selama praktik, siswa menggunakan objek yang dideskripsikan sebagai pusat peta pikiran dan mengembangkan cabang

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

berdasarkan gagasan utama serta karakteristik objek. Pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa strategi dapat diterapkan dalam sesi pelatihan 2 jam, meskipun durasinya membatasi kesempatan untuk latihan berulang. Uraian hasil disusun berdasarkan tahapan pelaksanaan dimulai dari analisis kebutuhan dan persiapan, pengenalan konsep, praktik peta pikiran, hingga simulasi tugas retelling, evaluasi, dan refleksi. Hasil program dinilai melalui rubrik enam indikator, kuesioner respons, dan luaran pembelajaran.

Pada tahap analisis kebutuhan, tim pengabdi melakukan observasi awal serta berkomunikasi dengan guru bahasa Inggris dan beberapa siswa. Kesulitan yang teridentifikasi berkaitan dengan kemampuan menentukan objek yang dideskripsikan, menemukan gagasan utama, membedakan informasi rinci, mengelompokkan karakteristik objek, dan menyampaikan kembali isi bacaan. Temuan awal tersebut menjadi dasar penyusunan modul pelatihan, teks deskriptif, lembar kerja, rubrik evaluasi, dan bahan untuk membuat peta pikiran. Tahap ini mengarahkan materi pada permasalahan membaca yang dihadapi mitra, bukan sekadar memperkenalkan teknik belajar baru.

Kegiatan dilanjutkan dengan pengenalan struktur teks deskriptif, yaitu i*dentification* dan *description.* Tim menjelaskan cara menentukan objek utama, memilih informasi penting, lalu menghubungkan rincian bacaan melalui cabang dan kata kunci. Pada demonstrasi, objek ditempatkan di bagian tengah peta pikiran, sedangkan rincian seperti lokasi, ciri fisik, sifat, dan fungsi objek dikembangkan sebagai cabang. Proses demonstrasi ini menunjukkan cara pemetaan yang dilakukan, Tim Pengabdi sebagaimana dirujuk pada Gambar 2.



Gambar 2. Tim Pengabdi Mendemonstrasikan Penggunaan Peta Pikiran

Setelah demonstrasi penggunaan peta pikiran, siswa diarahkan untuk mempraktikkan penyusunan peta pikiran berdasarkan bacaan yang dipelajari. Kata kunci dipilih untuk merangkum informasi penting, sedangkan warna, simbol, dan gambar digunakan sebagai penanda visual. Peta pikiran yang dihasilkan kemudian menjadi panduan dalam simulasi retelling. Pada kegiatan ini, siswa diminta menjelaskan kembali objek dan karakteristiknya dengan kalimat sendiri, bukan menghafal setiap kalimat bacaan. Rangkaian tersebut menghasilkan modul, lembar kerja, dan produk peta pikiran yang dapat dimanfaatkan kembali oleh guru bahasa Inggris. Setelah kegiatan selesai, maka tim pengabdi melakukan evaluasi pengukuran capaian siswa melalui pre-test dan post-test.

Peningkatan Literasi Membaca Siswa

Evaluasi literasi membaca siswa dilakukan melalui lima soal esai dan satu tugas lisan retelling. Setiap indikator penilaian memiliki skor maksimal 4, sedangkan skor retelling dihitung dari rerata ketepatan isi, kelengkapan informasi, dan keruntutan penyampaian. Skor indikator dikonversi ke skala 0–100. Dengan KKM sekolah sebesar 75, siswa dinyatakan tuntas pada indikator apabila memperoleh skor minimal 3 dari 4. Hasil perhitungan dari skor komponen masing-masing siswa disajikan pada Tabel 4.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Tabel 4. Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Ketuntasan Siswa Pada Setiap Indikator Literasi Membaca (KKM= 75; N = 25)

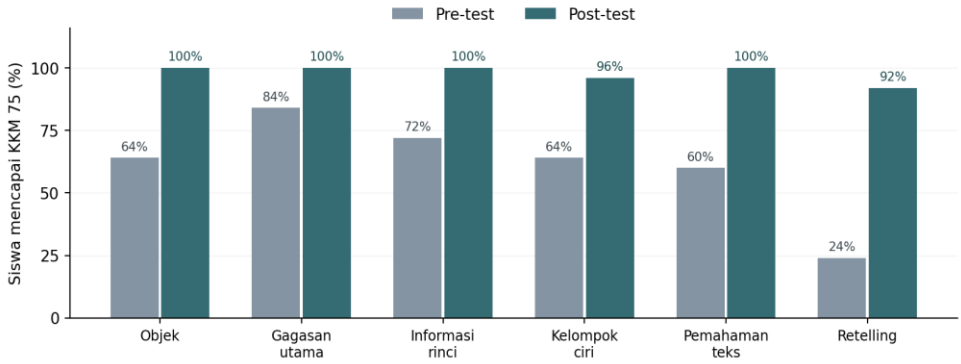
No.	Aspek penilaian	Pre-test	Post-test	Peningkatan (%)	Tuntas Pre-Test, n (%)	Tuntas Post-Test, n (%)
1	Menentukan objek yang dideskripsikan	68,00	88,00	29,41%	16 (64%)	25 (100%)
2	Menemukan gagasan utama	72,00	84,00	16,67%	21 (84%)	25 (100%)
3	Mengidentifikasi informasi rinci	69,00	86,00	24,64%	18 (72%)	25 (100%)
4	Mengelompokkan karakteristik objek	66,00	80,00	21,21%	16 (64%)	24 (96%)
5	Memahami isi teks secara keseluruhan	65,00	79,00	21,54%	15 (60%)	25 (100%)
6	Menyampaikan kembali isi teks (retelling)	63,67	79,33	24,61%	6 (24%)	23 (92%)

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai rerata ketuntasan siswa pada keenam indikator literasi membaca yang meningkat setelah pelatihan dilakukan. Peningkatan nilai siswa paling tinggi terjadi pada komponen kemampuan menentukan objek, yaitu dari 68,00 menjadi 88,00 (29,41%). Komponen kemampuan menemukan gagasan utama meningkat dari 72,00 menjadi 84,00 (16,67%). Pada kedua indikator tersebut, seluruh siswa mencapai nilai KKM setelah pelatihan. Dalam pelaksanaan kegiatan, penempatan objek sebagai pusat peta pikiran digunakan untuk mengarahkan perhatian siswa pada fokus teks, sedangkan cabang informasi membantu membedakan gagasan utama dan rincian pendukung. Hubungan tersebut memperjelas secara pedagogis bahwa penggunaan strategi peta pikiran menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya peningkatan skor literasi siswa. Hal ini mendukung pandangan bahwa penempatan objek sebagai pusat peta pikiran membantu pembaca membentuk gambaran yang akurat tentang objek yang dideskripsikan (Knapp & Watkins, 2005).

Kemudian, komponen kemampuan mengidentifikasi informasi rinci meningkat dari 69,00 menjadi 86,00 (24,64%), dan komponen kemampuan mengelompokkan karakteristik objek meningkat dari 66,00 menjadi 80,00 (21,21%). Sesudah pelatihan, 25 siswa (100%) mencapai nilai KKM pada informasi rinci, sedangkan 24 siswa (96%) mencapainya pada pengelompokan karakteristik. Perbedaan tersebut penting bagi sekolah mitra: sebagian besar siswa mampu menemukan informasi, tetapi satu siswa masih memerlukan pelatihan dalam menempatkan informasi pada kategori yang sesuai. Pemahaman isi teks secara keseluruhan meningkat dari 65,00 menjadi 79,00 (21,54%), dengan 25 siswa (100%) mencapai KKM pada post-test. Peningkatan pada pemahaman isi teks menunjukkan bahwa siswa tidak lagi bergantung pada penerjemahan kata demi kata. Hal ini sejalan dengan Harvey dan Goudvis (2023) yang menegaskan bahwa membaca pemahaman merupakan proses membangun makna melalui interaksi aktif dengan teks.

Pada indikator tugas lisan berupa menceritakan kembali teks deskriptif (*retelling),* nilai rerata meningkat dari 63,67 menjadi 79,33 (24,61%). Jumlah siswa yang memenuhi nilai KKM bertambah dari 6 siswa (24%) menjadi 23 siswa (92%). Kenaikan persentase ketuntasan paling besar terjadi pada komponen indikator ini, yaitu 68 poin persentase, meskipun masih ada dua siswa yang belum mencapai skor minimal. Perbandingan persentase ketuntasan seluruh indikator ditampilkan pada Gambar 3.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



Gambar 3. Ketuntasan Setiap Indikator pada Pre-Test dan Post-Test Berdasarkan Nilai KKM

Komponen tugas secara lisan melalui penceritaan kembali teks deskriptif *(retelling)* menunjukkan pola yang lebih rinci. Nilai rerata keruntutan penyampaian terkait teks deskriptif meningkat dari 2,52 menjadi 3,24, lebih besar dibandingkan dengan ketepatan isi (2,48 menjadi 3,16) dan kelengkapan informasi (2,64 menjadi 3,12). Seperti ditunjukkan pada Tabel 5, peningkatan terbesar terdapat pada komponen kemampuan mengurutkan informasi. Hal ini menjadi dasar yang relevan bagi latihan lanjutan, karena siswa tidak hanya perlu mengingat informasi, tetapi juga menatanya agar dapat dipahami oleh pendengar. Peningkatan kemampuan menyampaikan kembali isi teks menunjukkan bahwa peta pikiran berfungsi sebagai panduan ketika siswa menjelaskan objek di depan kelas. Kata kunci dan gambar dalam peta pikiran mengurangi beban mengingat seluruh isi teks sehingga penyampaian menjadi lebih runtut (Farrand et al., 2002). Proses memilih kata kunci juga melatih siswa memadatkan informasi, yang menurut Schroeder et al. (2018) menjadi sumber utama manfaat belajar dari kegiatan menyusun peta.

Tabel 4. Peningkatan Nilai Pre-Test dan Post-Test Siswa Pada Tugas *Retelling* (Skala 0–4)

Komponen	Pre-test	Post-test	Selisih
Ketepatan isi	2,48	3,16	0,68
Kelengkapan informasi	2,64	3,12	0,48
Keruntutan penyampaian	2,52	3,24	0,72

Temuan tersebut sejalan dengan penilaian yang dilakukan pada tugas siswa secara lisan berupa penceritaan kembali *(retelling)* sebagai salah satu komponen indikator pemahaman membaca. Namun, Tugas retelling tidak dapat menggantikan penilaian pemahaman bacaan secara keseluruhan karena hubungannya dengan ukuran pemahaman lainnya tidak selalu kuat (Reed & Vaughn, 2012; Cao & Kim, 2021). Karena itu, hasil retelling dalam program ini ditafsirkan bersama lima indikator tertulis, bukan sebagai ukuran tunggal kemampuan siswa.

Berdasarkan seluruh skor indikator, nilai rerata keseluruhan siswa meningkat dari 67,28 menjadi 82,72. Peningkatan sebesar 15,44 poin setara peningkatan relatif 22,96% dibandingkan nilai awal. Ketuntasan pada tingkat individu meningkat dari 4 siswa (16%) pada pre-test menjadi 23 siswa (92%) pada post-test. Hasil peningkatan nilai Pre-Test dan Post-test disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Peningkatan Nilai Ketuntasan Siswa Berdasarkan Nilai KKM

Parameter	Pre-test	Post-test	Perubahan
Rata-rata nilai	67,28	82,72	+15,44 poin
Siswa tuntas (≥75)	4 (16%)	23 (92%)	+19 siswa
Siswa belum tuntas	21 (84%)	2 (8%)	−19 siswa
Ketuntasan kelompok	16%	92%	+76 poin persentase

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan nilai setelah pelatihan dilakukan, tetapi keberhasilan tersebut belum merata. Dua siswa yang belum mencapai nilai KKM secara keseluruhan sudah memperoleh skor minimal 3 pada kelima indikator tertulis, namun skor tugas retelling masing-masing masih 2,00 dan 2,33. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendampingan lanjutan khusus pada tugas menyampaikan kembali isi bacaan. Temuan tersebut sebagai petunjuk untuk melakukan tindak lanjut pada pembelajaran yang akan datang.

Respons dan Partisipasi Siswa Terhadap Pelatihan

Selain tes, evaluasi program juga dilakukan dengan menggunakan kuesioner berupa lima pernyataan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pengalaman belajar selama pelatihan. Data tersebut disajikan pada Tabel 6. Respons positif dihitung dari jawaban setuju dan sangat setuju. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas siswa memberikan respons positif terhadap implementasi strategi *Mind Mapping*, sebagaimana disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Respons Siswa terhadap Pelatihan (n=25)

No.	Pernyataan	Respon Positif, n (%)
1	Membantu menentukan objek dan gagasan utama	20 (80%)
2	Membantu menemukan informasi rinci	21 (84%)
3	Mempermudah memahami dan mengingat isi teks	21 (84%)
4	Membuat kegiatan membaca lebih menarik	21 (84%)
5	Mendukung rasa percaya diri ketika retelling	20 (80%)
	Rata-rata respons positif per pernyataan	20,6 (82,40%)

Tabel 6 menunjukkan bahwa respons positif siswa terhadap kegiatan pelatihan berada pada rentang 80% hingga 84%, atau 20 hingga 21 dari 25 siswa, dengan rata-rata sebesar 82,40%. Persentase tertinggi, yaitu 84% (21 siswa), diperoleh pada tiga aspek, yaitu kemudahan memahami dan mengingat isi teks melalui strategi *Mind Mapping*, kemudahan menemukan informasi rinci, serta kegiatan membaca yang lebih menarik dan menyenangkan. Hasil ini menunjukkan bahwa penyajian informasi secara visual, termasuk penggunaan warna, gambar, dan simbol, memperoleh tanggapan positif dari siswa. Temuan ini sejalan dengan Nopita et al. (2021) yang melaporkan bahwa siswa lebih tertarik dan termotivasi setelah belajar membaca teks deskriptif menggunakan *Mind Mapping*, serta Husain et al. (2022) yang menekankan pentingnya kegiatan literasi yang menyenangkan bagi keterlibatan siswa.

Respons positif pada aspek peningkatan kepercayaan diri menyampaikan kembali isi teks bahasa Inggris dan aspek menentukan objek dan gagasan utama teks deskriptif masing-masing sebesar 80% (20 dari 25 siswa). Temuan ini sejalan dengan Mokosolang et al. (2022) yang melaporkan bahwa *Mind Mapping* membantu siswa memahami teks bacaan dan membuat mereka lebih aktif dalam kegiatan membaca. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa siswa memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan peta pikiran sebagai panduan untuk memahami dan menyampaikan kembali isi bacaan. Kegiatan presentasi dan diskusi kelompok juga memberikan ruang bagi siswa untuk bekerja sama dan saling memberikan masukan. Temuan ini sejalan dengan Kepirianto et al. (2022) yang melaporkan manfaat *Mind Mapping* ketika dipadukan dengan kegiatan berpasangan dan berdiskusi dalam pembelajaran membaca teks deskriptif.

Hasil kegiatan pengabdian oleh Juliana et al. (2026) yang menerapkan strategi *Power Notes* kepada 30 siswa kelas VIII SMP Yabes School. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui identifikasi kebutuhan, penyampaian materi, latihan menyusun catatan secara terstruktur, serta evaluasi. Hasilnya menunjukkan peningkatan nilai pada empat aspek membaca, yaitu menemukan gagasan utama dari 60 menjadi 85, informasi pendukung dari 58 menjadi 82, informasi spesifik dari 55 menjadi 80, dan pemahaman keseluruhan dari 57 menjadi 84. Sementara itu, pelatihan di SMP Negeri 26 Belawan melibatkan 25 siswa dalam satu pertemuan selama dua jam. Siswa dilatih menyusun peta pikiran

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

berdasarkan struktur teks deskriptif, kemudian menggunakannya sebagai panduan untuk menyampaikan kembali isi bacaan (*retelling*). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata nilai meningkat dari 67,28 menjadi 82,72, sedangkan jumlah siswa yang mencapai KKM 75 meningkat dari 4 siswa (16%) menjadi 23 siswa (92%). Pada tugas *retelling*, ketuntasan juga meningkat dari 6 siswa (24%) menjadi 23 siswa (92%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua kegiatan memberikan capaian positif dalam pembelajaran membaca, meskipun langkah pelaksanaan dan aspek penilaian yang digunakan berbeda.

Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian Nopita et al. (2021) yang menerapkan *Mind Mapping* kepada 27 siswa melalui dua siklus pembelajaran. Penelitian tersebut menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai minimal 70, dari 9 siswa (33,3%) menjadi 20 siswa (74,1%). Berbeda dengan penelitian tersebut, pelatihan di SMP Negeri 26 Belawan dilaksanakan dalam satu pertemuan dengan penilaian terhadap enam indikator literasi membaca, termasuk kemampuan *retelling*, serta menggunakan KKM 75. Perbedaan waktu pelaksanaan, cara penilaian, dan batas ketuntasan menunjukkan bahwa hasil kedua kegiatan tidak dapat dibandingkan secara langsung untuk menentukan strategi yang lebih efektif. Namun, keduanya menunjukkan adanya peningkatan capaian membaca setelah penerapan *Mind Mapping*.

Selain itu, Azizah dan Purnani (2025) melaksanakan pengabdian melalui lima tahap pelatihan *Mind Mapping* kepada 30 siswa SMP dengan tujuan meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek. Hasil kegiatan tersebut berupa karya cerita pendek yang disusun siswa. Sementara itu, pengabdian di SMP Negeri 26 Belawan berfokus pada kemampuan memahami teks deskriptif dan menyampaikan kembali isi bacaan. Kegiatan ini menghasilkan modul pelatihan, lembar kerja, dan produk peta pikiran siswa, serta menunjukkan peningkatan nilai membaca setelah pelatihan. Dengan demikian, kontribusi kegiatan ini terletak pada penggunaan *Mind Mapping* untuk menghubungkan kegiatan memahami teks, mengelompokkan informasi penting, dan menyampaikan kembali isi bacaan dalam satu rangkaian pelatihan. Penerapan tersebut dapat menjadi alternatif bagi guru bahasa Inggris untuk membantu siswa memahami dan mengorganisasi informasi dalam teks deskriptif secara lebih terarah.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan strategi *Mind Mapping* di SMP Negeri 26 Belawan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi membaca teks deskriptif siswa kelas VIII. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 67,28 pada *pre-test* menjadi 82,72 pada *post-test*, dengan Peningkatan sebesar 15,44 poin atau 22,95%. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah sebesar 75, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat dari 4 siswa (16%) menjadi 23 siswa (92%). Peningkatan nilai terjadi pada seluruh indikator penilaian, meliputi kemampuan menentukan objek yang dideskripsikan, menemukan gagasan utama, mengidentifikasi informasi rinci, mengelompokkan karakteristik objek, memahami isi teks secara keseluruhan, dan menyampaikan kembali isi bacaan (*retelling*). Peningkatan ketuntasan terbesar terjadi pada indikator *retelling*, yaitu dari 6 siswa (24%) menjadi 23 siswa (92%). Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 20–21 dari 25 siswa (80%–84%) memberikan respons positif pada setiap pernyataan, dengan rata-rata sebesar 82,40%. Temuan ini menunjukkan adanya perkembangan capaian literasi membaca setelah pelatihan serta penerimaan positif siswa terhadap penggunaan *Mind Mapping*. Kegiatan ini juga menghasilkan modul pelatihan, lembar kerja siswa, dan produk peta pikiran yang dapat dimanfaatkan guru sebagai bahan pendukung pembelajaran bahasa Inggris.

Keterbatasan kegiatan pengabdian ini terutama terletak pada waktu pelaksanaan yang hanya berlangsung selama dua jam dalam satu pertemuan sehingga kesempatan siswa untuk berlatih menyusun peta pikiran dan menyampaikan kembali isi bacaan secara berulang masih terbatas. Kondisi tersebut juga membatasi pendampingan individual, terutama bagi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan dalam memahami dan mengorganisasi informasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dua siswa masih belum mencapai KKM, khususnya pada tugas *retelling*. Selain itu, kegiatan belum

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

dilanjutkan dengan pendampingan terjadwal bersama guru bahasa Inggris sehingga keberlanjutan penggunaan strategi *Mind Mapping* dalam pembelajaran sehari-hari belum dapat diketahui. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian selanjutnya perlu dilaksanakan secara bertahap melalui beberapa pertemuan, disertai pendampingan yang lebih intensif bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan serta kerja sama berkelanjutan dengan guru sekolah mitra. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat pemanfaatan *Mind Mapping* sebagai alternatif pembelajaran literasi membaca teks deskriptif secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Potensi Utama yang telah mendanai kegiatan ini, serta kepada kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan para siswa SMP Negeri 26 Belawan atas dukungan dan partisipasinya.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, A. A., Sholehah, A., Hasanah, K., & Mas'odi, M. (2025). Inovasi pembelajaran literasi: Strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman membaca di sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA), 5*(3), 459–465. https://doi.org/10.31004/abdira.v5i3.786

Anjari, H. C., Sumardiyani, L., & Yulianti, F. (2024). Teaching written descriptive texts using mind maps for junior high school students. *Lingua Franca, 3*(1), 1–22. https://doi.org/10.37680/lingua_franca.v3i1.2718

Azizah, H. A., & Purnani, S. T. (2025). Pelatihan menulis cerpen dengan metode mind mapping untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMP Darussalam Durenan Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(2), 18178–18184. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28851

Brown, H. D., & Abeywickrama, P. (2010). *Language assessment: Principles and classroom practices* (2nd ed.). Pearson Education.

Buzan, T., & Buzan, B. (1993). *The mind map book*. BBC Books.

Cao, Y., & Kim, Y.-S. G. (2021). Is retell a valid measure of reading comprehension? *Educational Research Review, 32*, Article 100375. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100375

Farrand, P., Hussain, F., & Hennessy, E. (2002). The efficacy of the "mind map" study technique. *Medical Education, 36*(5), 426–431. https://doi.org/10.1046/j.1365-2923.2002.01205.x

Harvey, S., & Goudvis, A. (2023). *Strategies that work: Teaching comprehension for understanding, engagement, and building knowledge, grades K–8* (3rd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781032682525

Hulu, M. O., & Juliana (2025). Improving students' reading comprehension of SMP Negeri 6 Percut by using Power Notes strategy. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu (SENADIMU), 1*(1), 34–54. https://senadimu.potensi-utama.org/index.php/home/article/view/364

Husain, N., Ali, S. W., Badu, H., Malabar, F., Umar, I., Kau, M. E. W., Bay, I. W., & Mamu, R. (2022). Strategi kegiatan literasi dengan tema "fun learning" untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris pada anak. *Devotion: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Bidang Pendidikan, Sains dan Teknologi, 1*(2), 10–15. https://doi.org/10.37905/devotion.v1i2.14084

Inayatillah, F., Septiana, H., & Mintowati (2026). Pelatihan strategi literasi lintas mata pelajaran untuk meningkatkan kemampuan baca siswa Sekolah Indonesia Kuala Lumpur Malaysia. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), 7*(2), 1387–1397. https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i2.3082

Juliana (2020). Peningkatan motivasi percakapan bahasa Inggris siswa SMK Wirakarya Mandiri dengan metode dubbing dan subtitling. *Martabe: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3*(1), 81–88. https://doi.org/10.31604/jpm.v3i1.81-88

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Juliana, J., & Pasaribu, S. (2023). Peningkatan kemampuan pemahaman siswa melalui penerapan metode pembelajaran PQ4R. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4*(1), 222–227. https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.12126

Juliana, J., Maisaroh, E., & Mitha, D. (2026). Pelatihan literasi membaca teks deskriptif melalui implementasi strategi Power Notes pada siswa SMP Yabes School. *Jurnal AbdiMas Nusa Mandiri, 8*(3), 632–641. https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i3.8461

Kepirianto, C., Mariam, S., & Ashari, M. U. (2022). Integrating mind-mapping collaborated with think-pair-share to teach reading comprehension in descriptive text. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education, 12*(1), 119–129. https://doi.org/10.14710/parole.v12i1.119-129

Knapp, P., & Watkins, M. (2005). *Genre, text, grammar: Technologies for teaching and assessing writing*. UNSW Press.

Lasito, L., & Pujiati, H. (2024). Pelatihan membuat instrumen penilaian literasi membaca bahasa Inggris untuk guru SMP Kabupaten Agam, Sumatra Barat. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 9*(1), 165–170. https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v9i1.4413

Lindawati, R., Ganinda, N., & Mardliyah, A. A. (2025). Penguatan literasi bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Trawas melalui program "Membaca Tanpa Batas" berbasis pendekatan membaca ekstensif. *Madaniya, 6*(4), 2954–2962. https://doi.org/10.53696/27214834.1545

Liu, P.-L., Chen, C.-J., & Chang, Y.-J. (2010). Effects of a computer-assisted concept mapping learning strategy on EFL college students' English reading comprehension. *Computers & Education, 54*(2), 436–445. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2009.08.027

Menge, Y. M., Mbindi, L. E., Go'o, E., Hidayah, N., & Tukan, M. M. P. (2025). Meningkatkan kemampuan literasi membaca peserta didik di SMP melalui Kampus Mengajar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 2*(11), 5172–5177. https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i11.1948

Mokosolang, S. J., Liando, N., & Rorimpandey, R. (2022). The use of mind mapping technique to improve students' reading comprehension: A study conducted at SMP Negeri 4 Touluaan. *KOMPETENSI: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni, 2*(1), 1074–1083. https://doi.org/10.53682/kompetensi.v2i01.4736

Nopita, D., Agust, S., & Indriani, Y. (2021). Mind mapping-enhanced reading comprehension to Indonesia Islamic junior high school students: An action research. *J-SHMIC: Journal of English for Academic, 8*(1), 24–31. https://doi.org/10.25299/jshmic.2021.vol8(1).6029

Reed, D. K., & Vaughn, S. (2012). Retell as an indicator of reading comprehension. *Scientific Studies of Reading, 16*(3), 187–217. https://doi.org/10.1080/10888438.2010.538780

Schroeder, N. L., Nesbit, J. C., Anguiano, C. J., & Adesope, O. O. (2018). Studying and constructing concept maps: A meta-analysis. *Educational Psychology Review, 30*(2), 431–455. https://doi.org/10.1007/s10648-017-9403-9

Zain, A. M. (2026). Strategi literasi membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 2 Selong T.A. 2025/2026: Penerapan strategi literasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2), 214–227. https://doi.org/10.23969/jp.v11i2.58627

Zebua, E. P. (2022). Improving students reading comprehension through mind mapping technique in narrative text. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 3*(1), 83–88. https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i1.346

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license